

PROSPEK PENDIDIKAN FILSAFAT DI INDONESIA

Oleh : Miska M. Amien

A. PENDAHULUAN

Menurut asumsi yang ada pendidikan filsafat di Indonesia pada masa mendatang prospeknya cukup cerah. Asumsi ini berdasarkan kenyataan yang ada, antara lain minat mahasiswa terhadap fakults filsafat UGM tiap tahun bertambah. Di samping itu, fakults (pendidikan) filsafat lain baik negeri maupun swasta akhir-akhir ini bertambah pula. Dengan nada pesimis kita dapat simpulkan bahwa dalam masa mendatang ini kiranya para cendekiawan kita perlu mulai membelokkan arah pandangannya ke khasanah filsafat, khususnya filsafat Timur termasuk filsafat Indonesia untuk digali dan dimunculkan ke permukaan dalam bentuk yang kongkret.

Berkembang atau tidaknya filsafat dapat diidentifikasi sampai sejauhmana minat orang terhadap filsafat (khususnya) terhadap pendidikan filsafat dan penerbitan menyangkut masalah filsafat dalam bentuk lektur maupun di media massa. Menyangkut yang terakhir, kita cukup gembira tahun-tahun terakhir, tepatnya tahun 1990 dan 1991 buku-buku filsafat dalam bentuk terjemahan maupun karya asli bermunculan terbit. Kendati demikian, di Indonesia kita tidak dapat hanya melihat indikator tersebut untuk melihat perkembangan filsafat. Tetapi masalah pokok yang harus dipantau dan direnungkan, bagaimana aplikasi filsafat itu sendiri dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Dengan demikian kita tidak akan terjebak jatuh ke menara gading untuk bidang studi filsafat, di samping itu harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan yang kita miliki.

Nampaknya bagi peminat pendidikan di negeri ini khususnya bagi mahasiswa memilih jenis pendidikan terutama untuk mencari pekerjaan. Kenyataan ini dapat dilihat pada cara calon mahasiswa UMPT sebelum mendaftarkan diri pada sebuah fakultas, terlebih dahulu bertanya pada dirinya dan pada orang lain di mana nanti dapat bekerja setelah lulus dari fakultas yang bersangkutan.

Bagi fakultas Filsafat sulit untuk menjelaskannya kepada para calon mahasiswa kerja apa yang dapat mereka lakukan setelah menjadi sarjana filsafat, walaupun secara eksplisit fakultas telah memiliki tujuan khusus untuk maksud tersebut. Kenapa demikian, mungkin karena ilmu fil-

safat lebih banyak teoritis daripada terapan, pada hal sebenarnya filsafat dapat diterapkan dalam segala kehidupan manusia.

B. PEMBAHASAN

B.1. Memasyarakatkan Filsafat

Dalam dunia yang ditantang oleh globalisasi saat ini, manusia cenderung mencari hal-hal yang praktis, dengan demikian diharapkan dapat menjadi tenaga profesional. Pertanyaan yang timbul, bagaimana usaha memasyarakatkan filsafat. Filsafat hampir tidak dikenal di kalangan ilmuwan kita, apalagi di kalangan orang awam. Prof. Dr. Koento Wibisono dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar filsafat UGM menyatakan: "... saya rasakan bahwa kehadiran ilmu filsafat ini terlalu dini, namun di saat lain sudah terlalu terlambat. Terlalu dini, oleh karena kalangan masyarakat dianggap sebagai suatu yang 'tidak dapat dimengerti', membuang-buang waktu untuk dipelajari, 'on-economics', ..., dan sudah terlambat, justeru di saat kita sekarang ini dihadapkan pada masalah-masalah fundamental ..." (1985: 1).

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana memasyarakatkan filsafat, dapat ditempuh melalui beberapa jalur. Jalur yang paling dekat, lewat pendidikan khususnya pendidikan di Perguruan Tinggi. Bagaimana usaha pendidikan filsafat dilaksanakan akan diturunkan beberapa pendapat yang pernah dicetuskan pada seminar yang diadakan fakultas Filsafat beberapa waktu yang lalu. Jalur lain dapat lewat penataran umpamanya dalam penataran P-4, filsafat Pancasila dimasukkan dalam materi Pancasila. Memasarkan filsafat di kalangan masyarakat umum dapat dilakukan dengan memberi contoh kongkret terapan ilmu filsafat dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari umpamanya mengenai etika, contoh tingkah laku orang yang baik, lewat logika, bagaimana menjadi orang yang berpikir logik (benar).

B.2. Pendidikan Filsafat

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) disebutkan tujuan pendidikan antara lain berjiwa Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi. Bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu dan teknologi, maupun masalah yang dihadapi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan bidang keahlian. Menerapkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat. Menguasai dasar-dasar ilmiah sehingga mampu berpikir, bersikap, bertindak sebagai

ilmuwan. Mampu mengikuti perkembangan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bidangnya.

Dari butir-butir tujuan pendidikan tersebut di atas sebenarnya yang dibutuhkan dari produk pendidikan tidak lain adalah manusia yang memiliki ketrampilan dan ahli untuk meneruskan kesinambungan pembangunan di segala bidang. Dengan demikian pendidikan filsafat mau tidak mau diminta untuk menerapkan ilmu filsafat dalam bentuk ketrampilan dalam pembangunan. Kesalahan selama ini orang masih banyak beranggapan bahwa filsafat semata-mata teoritis, pekerjaan merenung yang tidak menghasilkan apa-apa. Lebih jauh lagi filsafat tidak lebih dari ilmu yang abstrak di awang-wang yang tidak da manfaatnya dalam kehidupan manusia, khususnya manusia modern. Pada hal filsafat yang berbentuk konsep (ide) dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ambilkan contohnya filsafat etika, logika, epistemologi.

Dalam Keluarga Berencana misalnya, sampai sejauhmana etik yang dibutuhkan dalam pemakaian alat-alat kontrasepsi, mengenai bayi tabung agar semuanya sesuai dengan kaidah ilmiah dan sesuai dengan kepribadian kita (Pancasila). Bila dikaitkan dengan pembangunan, pembangunan yang kita laksanakan bukan semata-mata pembangunan fisik tetapi dibarengi dengan pembangunan mental.

Dalam hubungan ini Dr. Sarino Mangunpranoto (alm) dalam suatu seminar di fakulfts filsafat menyatakan : Mencari relevansi pendidikan filsafat dengan pembangunan Indonesia berarti tidak memisahkan ilmu filsafat untuk berdiri sendiri, tetapi mendasari ilmu-ilmu lain yang diperlukan bagi pembangunan itu sendiri seperti ilmu politik, ilmu ekonomi dan ilmu sosial budaya. Konteks lain filsafat lebih berperan sebagai interdisipliner bagi ilmu-ilmu lain. Hal ini sangat jelas diperoleh dari isi ceramah Prof. Dr. C.A. van Peursen (1982) yang menekankan peran filsafat sebagai interdisipliner bagi fakultas-fakultas lain yang ada di lingkungan universitas.

Soerjanto Poespowardoyo dalam forum diskusi di fakultas Filsafat UGM menginginkan partisipasi aktif filsafat dalam memecahkan masalah masyarakat/nasional mengintegrasikan diri dalam membahas masalah ilmiah dalam berbagai kesempatan dan dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri (partisipasi aktif secara integratif). Tidak kalah pentingnya peran filsafat dalam masalah lingkungan hidup. Prof. Dr. Koesnadi Hardjasumantri (mantan Rektor UGM) dalam sebuah makalah yang pernah disajikan

di fakults Filsafat UGM (1981) antara lain mengemukakan peranan filsafat dalam usaha pelestarian keserasian dan keseimbangan lingkungan hidup adalah sangat penting. Pandangan hidup manusia dan masyarakat terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya memberi pengaruh yang menentukan terhadap kelestarian hidup. Dalam rangka mengisi aspek lingkungan hidup ke dalam kegiatan-kegiatan dalam pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal, perlu diberikan masukan dari sudut filsafat dengan memperhatikan persepsi yang berbeda-beda dari kelompok sasaran.

Dalam seminar lingkungan hidup menyambut dies natalis UGM ke-33. Dr. Koento Wibisono pada pokoknya itu mengharapkan dalam melaksanakan kebijakan harus dikaitkan dengan konteks filsafati yang sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri. Sebab, manusia tidak hanya merupakan bagian dari alam, melainkan juga manusia dari alam. Akhirnya dikatakan : Di atas filsafat hidup selaras-serasi-seimbang, maka sesuatu pandangan filsafat tentang alam (**view of nature**) dapat dicari dan ditemukan sebagai sintesisnya pandangan alam ala Barat dan ala Timur, di mana unsur-unsur pandangan Barat dan Timur tidak kita perlawanankan, melainkan ditempatkan pada dataran yang lebih tinggi. Dari selintas gambaran tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa peran filsafat dalam kehidupan manusia tidak usah diragukannya lagi.

Tahapan - tahapan

Bagaimana pendidikan filsafat diberikan? Prof. Dr. JWM Verhaar SJ (1980: 70) menyatakan sebaiknya kuliah filsafat diselenggarakan melalui tahap-tahap **instruksi, edukasi dan formasi**. Tahap-tahap ini bila dijabarkan menjadi : tataran instruksi yang disajikan kepada para mahasiswa ialah informasi bukan pendapat ataupun sejumlah pendapat tentang sesuatu masalah, tetapi hanya sebagai inventaris pendapat. Tahap selanjutnya, yakni tahap edukasi melaksanakan hal-hal yang perlu untuk integrasi intelektual dari data yang termasuk informasi tataran instruksi. Kemudian pada tahap terakhir atau tahap formasi yang dipentingkan ialah penyadaran tentang diri sebagai person.

Dr. Toeti Heraty Noerhadi dalam seminar metode pendidikan filsafat di fakults Filsafat UGM (Oktober 1982) antara lain mengemukakan pokok-pokok pikiran, bahwa pendidikan filsafat memang tidak semudah yang banyak dikira orang. Paling tidak sebelum orang mempelajari filsafat, terlebih dahulu mempunyai prasangka bahwa filsafat itu sulit untuk difahami dan tidak jelas manfaatnya, tetapi di

lain pihak filsafat sangat menarik karena dianggap dapat memecahkan segala persoalan besar dalam hidup, persoalan yang mendasar dan eksistensial. Maka dari itu dalam pengajaran filsafat, hendaknya diusahakan memilih metode yang berbeda antara cabang-cabang filsafat. Pada akhirnya yang harus diperhatikan pengajaran filsafat yaitu untuk membentuk manusia yang dapat berfilsafat atau manusia filsafat (penghapal filsafat).

The Liang Gie (1978: 20) merumuskan dua bentuk manusia yang disebut di atas. Mahasiswa yang lulus dari pendidikan filsafat dengan memperoleh gelar doktorandus atau lainnya yang sederajat, ia lalu tergolong sebagai sarjana filsafat. Tipe ini termasuk seorang ahli belum tentu dapat berfilsafat. Sedangkan orang yang dapat berfilsafat merupakan tipe filsuf ... filsuf ialah seorang yang senantiasa berusaha memahami persoalan-persoalan filsafati dan terus menerus melakukan pemikiran akan jawaban-jawaban terhadap persoalan itu serta dari waktu ke waktu mengungkapkan buah-buah pikirannya secara tertulis maupun lisan.

Bagi fakultas Filsafat UGM yang memiliki tujuannya pendidikan seperti yang tercantum dalam statuta universitas dan tujuan program sarjana (S1), tujuan pendidikan fakultas filsafat UGM membentuk manusia yang ahli filsafat sekaligus manusia yang dapat berfilsafat.

C. KESIMPULAN

Akhirnya, kita sampai pada kesimpulan. Majunya suatu ilmu pengetahuan tidak terlepas dari bantuan dari pihak lain, dan dari disiplin lain (ilmu lain). Bagaimanapun, juga suburinya filsafat tumbuh di bumi tercinta ini, tanpa bantuan pihak lain tidak akan dapat dipetik buahnya yang segar.

Kita menghimbau kepada semua pihak khususnya pihak pemerintah untuk lebih menggalakkan perhatian terhadap pendidikan filsafat (khususnya di tingkat Perguruan Tinggi), apabila perlu memasukkan mata kuliah filsafat pada bidang MKDU, seperti mata kuliah filsafat ilmu di tingkat Pasca Sarjana. Filsuf Amerika Archie J. Bahm menyatakan : filsafat memiliki suatu masa depan. Apakah manusia memiliki masa depan sebagian bergantung pada filsafatnya.**

DAFTAR PUSTAKA

- Koento Wibisono, 1985, Ilmu Filsafat dan Aktualitasnya Dalam Pembangunan Nasional, Suatu Tinjauan Dari Sudut Tradisi Pemikiran Barat. Pidato Pengukuhan Guru Besar Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Koesnadi Hardjasoemantri, 1981, "Filsafat dan Lingkungan Hidup." Makalah. Pokok-pokok Ceramah Sekretaris Menteri Negara PPLH di Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Sarino Mangunpranoto, 1982, "Metode Pendidikan Kefilsafatan yang relevan dengan Pembangunan Indonesia" Makalah. Ceramah dalam Seminar Peningkatan Pendidikan Filsafat, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Soerjanto Poespowardoyo, 1982, "Pendidikan Kefilsafatan Dalam Pembangunan Seutuhnya." Makalah. Ceramah Seminar Peningkatan Metode Pendidikan Filsafat, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- The Liang Gie, 1978, Dari Administrasi Ke Filsafat : Suatu Kumpulan Karangan. Karya Kencana, Yogyakarta.
- Toeti Heraty Noerhadi, 1982, "Butir-butir Catatan Metode Pendidikan Filsafat." Makalah. Ceramah Seminar Peningkatan Metode Pendidikan Filsafat. Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Verhaar, JWM, 1980, Filsafat Yang Mengelak. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.